Sibatik Journal
Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan
E-ISSN: 2809-8544

PENINGKATAN PERILAKU POSITIF ANAK USIA 5–6 TAHUN MELALUI METODE SOSIODRAMA BERBASIS KETELADANAN RASULULLAH SAW DI PAUDQ ASY-SYAROF

ENHANCING POSITIVE BEHAVIOR IN CHILDREN AGED 5–6 YEARS THROUGH THE SOCIODRAMA METHOD BASED ON THE EXAMPLE OF THE PROPHET MUHAMMAD (PBUH) AT PAUDQ ASY-SYAROF

Ira Fitrah[1]*, Devi Sulaeman[2], Nurul Fahimah[3]
IAI Rakeyan Santang, Indonesia
***Email Correspondence:** irafitrah1@gmail.com

Abstract

This study aims to improve the positive behavior of children aged 5–6 years through the implementation of the sociodrama method based on the exemplary values of the Prophet Muhammad SAW at PAUDQ Asy-Syarof. The study was motivated by the low level of children's positive social behavior, such as mocking peers, lack of discipline, low empathy, and limited cooperation skills during learning activities. This research employed a qualitative approach using Classroom Action Research (CAR), which was conducted in two cycles, each consisting of planning, action implementation, observation, and reflection stages. The research subjects consisted of 14 children aged 5–6 years. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation, while data analysis employed qualitative descriptive analysis and percentage calculations of children's positive behavior achievement indicators. The results showed that the implementation of the sociodrama method based on the exemplary values of the Prophet Muhammad SAW significantly improved children's positive behavior. In the initial condition, 9 out of 14 children still demonstrated negative behaviors. After the implementation of Cycle I, the percentage of positive behavior achievement reached 64%, increasing to 79.28% in Cycle II. Improvements were observed in children's ability to speak politely, share, cooperate, help friends, and reduce mocking behavior. The findings indicate that sociodrama provides concrete and enjoyable learning experiences that help children understand moral and social values more effectively. This study contributes to the development of early childhood character education models by integrating active learning approaches with Islamic values in a contextual and applicable manner.

Keywords: Sociodrama, Positive Behavior, Early Childhood, Exemplary Values of The Prophet Muhammad SAW, Character Education.

Abstrak

Masalah dalam penelitian ini adalah masih rendahnya perilaku positif anak usia 5–6 tahun di PAUDQ Asy-Syarof, yang ditunjukkan melalui kebiasaan mengejek teman, kurang disiplin, rendahnya empati, dan kurangnya kemampuan bekerja sama dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan perilaku positif anak usia 5–6 tahun melalui penerapan metode sosiodrama berlandaskan nilai teladan Rasulullah SAW. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri atas 14 anak usia 5–6 tahun. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif serta dengan persentase ketercapaian indikator perilaku positif. Hasil utama penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode sosiodrama berbasis nilai keteladanan Rasulullah SAW mampu meningkatkan perilaku positif anak secara signifikan. Pada kondisi awal, 9 dari 14 anak masih menunjukkan perilaku kurang positif. Setelah tindakan diberikan, persentase ketercapaian perilaku positif mencapai 64% pada siklus I dan meningkat menjadi 79,28% pada siklus II. Peningkatan tampak pada kemampuan anak dalam berbicara sopan, berbagi, bekerja sama, menolong teman, serta menurunnya perilaku mengejek. Simpulan penelitian ini adalah metode sosiodrama berbasis nilai teladan Rasulullah SAW efektif

DOI: https://doi.org/10.47353/sibatik.v5i6.4957

digunakan untuk meningkatkan perilaku positif anak usia dini karena memberikan pengalaman belajar yang konkret, menyenangkan, dan kontekstual dalam menanamkan nilai moral dan sosial.

Kata kunci: *Sosiodrama, Perilaku Positif, Anak Usia Dini, Nilai Teladan Rasulullah SAW, Pendidikan Karakter.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fase strategis dalam pembentukan dasar perilaku, kebiasaan, dan karakter anak. Pada tahap ini, proses pendidikan tidak hanya diarahkan pada perkembangan kognitif, tetapi juga pada pembiasaan perilaku sosial yang menjadi fondasi kehidupan anak di masa berikutnya, seperti kemampuan berbicara sopan, bekerja sama, berbagi, disiplin, dan menunjukkan empati kepada orang lain. Karena itu, kualitas stimulasi yang diberikan pada usia dini sangat menentukan arah perkembangan sosial dan moral anak.

Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan perilaku positif perlu berlandaskan keteladanan Rasulullah SAW sebagai uswatun hasanah. Nilai-nilai seperti jujur, amanah, sabar, kasih sayang, tanggung jawab, dan tolong-menolong tidak cukup hanya dikenalkan secara verbal, tetapi perlu dihadirkan melalui pengalaman belajar yang konkret dan dekat dengan kehidupan anak. Hal ini penting karena masa usia dini merupakan periode emas (golden age) yang sangat peka terhadap pembiasaan, peniruan, dan pengalaman sosial sehari-hari (Maghfiroh et al, 2020).

Berdasarkan observasi awal di PAUDQ Asy-Syarof, ditemukan bahwa perilaku positif anak usia 5–6 tahun belum berkembang secara optimal. Dari 14 anak, 9 anak masih menunjukkan kebiasaan mengejek teman, kurang disiplin dalam mengikuti aturan kelas, belum konsisten berbagi, dan masih terbatas dalam menunjukkan empati maupun kerja sama saat kegiatan belajar dan bermain. Kondisi tersebut berdampak pada munculnya konflik kecil antarteman dan kurang kondusifnya suasana pembelajaran.

Salah satu faktor yang memengaruhi kondisi tersebut adalah pendekatan pembelajaran yang masih cenderung menempatkan anak sebagai penerima nasihat, bukan pelaku pengalaman sosial. Pembelajaran yang terlalu verbal dan berpusat pada guru membuat anak mengetahui mana perilaku baik dan kurang baik, tetapi belum tentu mampu mempraktikkannya secara nyata dalam interaksi sehari-hari. Padahal, pembentukan perilaku sosial pada anak usia dini memerlukan strategi yang memberi ruang bagi anak untuk mengalami, menirukan, dan memerankan langsung nilai yang dipelajari (Putri, 2023).

Metode sosiodrama dipandang relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut karena menempatkan anak sebagai subjek aktif dalam situasi sosial yang disimulasikan. Melalui bermain peran, anak belajar memahami sudut pandang orang lain, mengekspresikan perasaan secara tepat, mempraktikkan perilaku tolong-menolong, serta membangun kebiasaan berbahasa dan bertindak secara positif. Sosiodrama juga sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini yang belajar paling efektif melalui aktivitas konkret, simbolik, dan menyenangkan.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode bermain peran efektif meningkatkan perkembangan sosial emosional, empati, dan kepercayaan diri anak usia dini

DOI: https://doi.org/10.47353/sibatik.v5i6.4957

(Suparti & Nabila, 2025). Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih menempatkan bermain peran sebagai strategi umum pengembangan sosial dan belum secara spesifik mengintegrasikan nilai keteladanan Rasulullah SAW ke dalam skenario pembelajaran. Di sinilah letak kebaruan penelitian ini, yaitu pada penggunaan metode sosiodrama berbasis keteladanan Rasulullah SAW untuk meningkatkan perilaku positif anak usia 5–6 tahun dalam konteks PAUDQ.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan akan model pembelajaran karakter yang tidak hanya aktif dan menyenangkan, tetapi juga bermakna secara moral dan religius. Bagi anak usia dini, nilai akan lebih mudah tertanam ketika disampaikan melalui pengalaman yang dapat dilihat, ditiru, dan diulang dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, integrasi sosiodrama dengan nilai keteladanan Rasulullah SAW menjadi penting sebagai alternatif pembelajaran karakter yang lebih kontekstual.

Secara teoretis, penelitian ini didukung oleh teori social learning Bandura dikutip (Abdillah, 2022) yang menegaskan bahwa anak belajar melalui observasi, peniruan, dan penguatan terhadap perilaku model. Selain itu, perspektif sosiokultural Vygotsk dikutip (Andrivat, 2025) yang memandang bahwa perkembangan perilaku dan pemahaman anak dibentuk melalui interaksi sosial yang bermakna dengan lingkungan belajar. Dengan landasan tersebut, penerapan sosiodrama berbasis keteladanan Rasulullah SAW dipandang relevan untuk membantu anak mempraktikkan perilaku positif dalam situasi yang menyerupai kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan perilaku positif anak usia 5–6 tahun di PAUDQ Asy-Syarof melalui penerapan metode sosiodrama berbasis keteladanan Rasulullah SAW. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran karakter yang lebih aplikatif, sekaligus memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian pendidikan karakter anak usia dini berbasis nilai keislaman.

TINJAUAN PUSTAKA

Metode Pembelajaran

Menurut Hamzah B. Uno dalam (Mayasari, 2023) menjelaskan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Jadi metode pembelajaran adalah jalan yang ditempuh seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan tahapan-tahapan tertentu. Adapun menurut Ahmadi dalam (Arifudin, 2023) menjelaskan bahwa bahwa metode pembelajaran adalah cara pendidik memberikan pelajaran dan cara peserta didik menerima pelajaran pada waktu pelajaran berlangsung, baik dalam bentuk memberitahukan atau membangkitkan. Jadi peranan metode pembelajaran ialah sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang kondusif.

Menurut Rusman dalam (Asitoh, 2025) menjelaskan bahwa metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Menurut Amri dalam (Mayasari, 2025) menjelaskan bahwa metode pembelajaran dapat

DOI: https://doi.org/10.47353/sibatik.v5i6.4957

diartikan sebagai cara-cara yang dilakukan untuk menyampaikan atau menanamkan pengetahuan kepada subjek didik, atau anak melalui sebuah kegiatan belajar mengajar, baik di sekolah, rumah, kampus, pondok, dan lain-lain.

Dari penjelasan diatas tadi dapat dilihat bahwa pada intinya metode bertujuan untuk mengantarkan sebuah pembelajaran kearah tujuan tertentu yang ideal dengan cepat dan tepat sesuai dengan apa yang kita inginkan. Karenanya terdapat sebuah prinsip yang umum dalam memfungsikan metode, yaitu prinsip agar pembelajaran dapat dilaksanakan dalam suasana yang menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan dan motivasi sehingga ateri pembelajaran itu menjadi lebih mudah diterima oleh para peserta didik.

Metode Sosiodrama

Menurut (Istarani, 2013) menjelaskan bahwa sosiodrama adalah metode pembelajaran bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena social, permasalahan yang menyangkut hubungan antara manusia. Seperti masalah kenakalan remaja, narkoba, gambaran keluarga otoriter, dan lain sebagainya. Sosiodrama digunakan untuk memberikan penghayatan akan masalah-masalah sosial serta mengembangkan kemampuan siswa untuk memecahkannya. Adapun (Wahab, 2009) mengatakan bahwa sosiodrama merupakan sebuah pemecahan masalah yang dilakukan secara kelompok yang memfokuskan pada masalah-masalah tentang hubungan sosial manusia. Oleh karena itu, sosiodrama dapat juga dikaitkan dengan metode bermain peran maka apa yang di lakukan pada metode bermain peran itu bisa juga dihubungkan dengan penggunaan metode sosiodrama.

Menurut Engkoswara dikutip (Arifudin, 2021) bahwa metode sosiodarama adalah suatu drama tanpa naskah yang akan di mainkan oleh sekolompok orang. Biasanya permasalahan cukup di ceritakan dengan singkat dalam tempo empat atau lima menit, kemudian anak akan menerangkannya. Persoalan pokok yang akan didramatisasikan diambil dari kejadian-kejadian sosial, oleh karena itu dinamakan sosiodrama. Adapun menurut (Hamalik, 2009), bermain peran atau sosiodrama adalah suatu jenis teknik simulasi yang umumnya digunakan untuk pendidikan sosial dan hubungan antar insan, dan teknik ini bertalian dengan studi kasus, tetapi kasus tersebut melibatkan individu manusia dan tingkah laku mereka atau interaksi antar individu tersebut melalui proses dramatisasi. sedangkan para siswa berpartisipasi sebagai pemain dengan peran tertentu atau sebagai pengamat bergantung pada tujuan-tujuan dari penerapan teknik tersebut.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode sosiodrama merupakan strategi pembelajaran bermain peran untuk memecahkan suuatu masalah-masalah yang menyangkut dengan fenomena yang terjadi pada kehidupan sosial atau kehidupan sehari-hari dengan cara mendramasikan secara berkelompok dimana dalam kelompok tersebut berjumlah 5 orang.

Pendidikan Karakter

Menurut Zubaedi dalam (Alammy, 2025) menjelaskan bahwa Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menumbuhkan nilai-nilai karakter peserta didik agar memiliki nilai

DOI: https://doi.org/10.47353/sibatik.v5i6.4957

dan karakter dan menggunakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya sebagai warga dan warga masyarakat yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. Mustadi et al dalam (Awaludin, 2023) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah gerakan dalam sistem pendidikan di Indonesia yang diimplementasikan dengan identitas dan karakteristik bangsa Indonesia, sehingga dapat menumbuhkan hal baik berupa sikap maupun perilaku pada diri anak sejak dini.

Menurut Koesoema dalam (Nurazizah, 2026) menjelaskan bahwa pendidikan karakter juga diartikan sebagai upaya untuk mengembangkan berbagai macam dimensi pada pribadi individu supaya dapat bertanggung jawab pada dirinya sendiri sebagai pribadi serta dapat berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya. Damayanti dalam (Saepudin, 2024) menjelaskan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk menciptakan pendidikan di sekolah dalam membina etika, bertanggung jawab, dan mengajarkan nilai karakter baik. Pendidikan karakter juga dapat dikatakan pendidikan budi pekerti dalam diri individu yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan yang secara langsung berkaitan satu dengan yang lainnya.

Dari beberapa pengertian diatas disimpulkan bahwa Pendidikan karakter memiliki makna lebih dalam daripada pendidikan moral, karena bukan hanya belajar tetapi menumbuhkan perilaku yang baik.

METODE

Menurut Rahardjo dikutip (Arifudin, 2024) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Erfiyana, 2026) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Menurut Rahayu yang dikutip (Supriatna, 2026) bahwa metode penelitian merupakan suatu cara yang ditempuh peneliti untuk mencari serta mengumpulkan data atau informasi yang relevan dengan penelitian. Metode penelitian yang digunakan penulis ialah menggunakan metode penelitian tindakan kelas (Classroom actions research). Maemunah dalam (Supriatna, 2025) menuturkan bahwa Penelitian tindakan kelas sangat cocok bila digunakan dalam penelitian pendidikan anak usia dini.

Kemmis dan taggart dalam (Ratnaningsih, 2026) menjelaskan Penelitian tindakan kelas dipandang sebagai suatu bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh siswa, guru, maupun kepala sekolah di segala kondisi sosial misalnya pendidikan untuk rasionalitas dan kebenaran dari definisi mengenai berbagai praktek sosial atau pendidikan dapat diperbaiki lalu dilaksanakan sendiri dalam berbagai keadaan dan lembaga di mana praktek itu dilaksanakan. Penelitian ini dilakasanakan sesuai dengan rancangan model kemmis dan taggart dikutip (Kartika, 2023) bahwa penelitian diawali dengan perencanaan, tindakan,

DOI: https://doi.org/10.47353/sibatik.v5i6.4957

pengamatan serta refleksi. Penelitian ini dilakukan selama dua siklus dengan dua pertemuan setiap siklusnya.

Model PTK yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model Kemmis dan McTaggart dikutip (Kartika, 2024) yang terdiri atas empat tahapan utama, yaitu: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan Tindakan, (3) Observasi, dan (4) Refleksi. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, dan setiap siklus dilaksanakan sesuai kebutuhan perbaikan berdasarkan hasil evaluasi siklus sebelumnya.

Penelitian dilaksanakan di PAUDQ Asy-Syarof terhadap 14 anak usia 5–6 tahun. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam menghasilkan berbagai data-data dilakukan dengan beberapa Teknik. Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistik secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi peningkatan perilaku positif anak usia 5–6 tahun melalui metode sosiodrama berbasis keteladanan rasulullah SAW di PAUDQ Asy-Syarof, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Kartika, 2025).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Arifudin, 2025).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Ulfah, 2026) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan peningkatan perilaku positif anak usia 5–6 tahun melalui metode sosiodrama berbasis keteladanan rasulullah SAW di PAUDQ Asy-Syarof.

Lebih lanjut Amir Hamzah dalam (Ulfah, 2025) mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali. Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Kartika, 2026) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda. Adapun data penelitian diperoleh melalui beberapa teknik berikut: 1) Tes Hasil Belajar, Observasi, dan Dokumentasi.

Tes Hasil Belajar, diberikan pada akhir setiap siklus untuk mengetahui peningkatan pemahaman siswa. Menurut (Arifudin, 2026) menjelaskan bahwa lembar tes atau soal dibuat berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dan indicator pada penelitian. Tes yang digunakan dala PTK dilakukan di akhir pembelajaran berupa free test dan post-test untuk memperoleh

DOI: https://doi.org/10.47353/sibatik.v5i6.4957

data/mengetahui sejau mana siswa memahami materi yang telah diajarkan. Bentuk tes yang biasa digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa antara lain uraian, pilihan ganda, dan isian.

Observasi, dilakukan untuk menilai aktivitas siswa dan guru selama pembelajaran berlangsung, termasuk keaktifan, interaksi, dan respon terhadap media pembelajaran. Adapun observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Mahendra, 2025). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian. Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang peningkatan perilaku positif anak usia 5–6 tahun melalui metode sosiodrama berbasis keteladanan rasulullah SAW di PAUDQ Asy-Syarof.

Dokumentasi, mencakup foto kegiatan pembelajaran, rekaman kegiatan, serta dokumentasi penilaian seperti lembar kerja peserta didik (LKPD) dan hasil tes. Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Mayasari, 2026). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Abdillah, 2024) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Lebih lanjut menurut (Karwati, 2026) bahwa strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu peningkatan perilaku positif anak usia 5–6 tahun melalui metode sosiodrama berbasis keteladanan rasulullah SAW di PAUDQ Asy-Syarof.

Data yang diperoleh dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa nilai tes dianalisis menggunakan persentase ketuntasan belajar siswa secara individual dan klasikal. Sedangkan data kualitatif dari observasi dianalisis melalui kategorisasi dan interpretasi deskriptif untuk mengetahui perubahan perilaku belajar siswa dari siklus ke siklus.

Moleong dikutip (Safar, 2026) menjelaskan bahwa data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun Syarifah et al dalam (Mayasari, 2024) menjelaskan reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis, dan kesimpulan ditarik berdasarkan temuan penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari para narasumber. Menurut Moleong dalam (Kartika, 2022), triangulasi sumber membantu meningkatkan validitas hasil penelitian dengan membandingkan berbagai perspektif terhadap fenomena yang diteliti.

Menurut Muhadjir dalam (Kartika, 2020) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi,

DOI: https://doi.org/10.47353/sibatik.v5i6.4957

dan menyajikannya. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi meliputi teknik dan sumber. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dalam (Kartika, 2021) terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

Lutfatul dalam (Kurniawan, 2025) menjelaskan bahwa analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan membandingkan hasil capaian anak pada setiap indikator di masing-masing siklus. Perubahan capaian dijadikan dasar untuk mengevaluasi efektivitas tindakan yang dilakukan. Validitas data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan metode, untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan peningkatan perilaku positif anak usia 5–6 tahun melalui metode sosiodrama berbasis keteladanan rasulullah SAW di PAUDQ Asy-Syarof.

Analisis data pada penelitian ini dilakukan sejak penelitian dimulai. Data dianalisis dengan pendekatan deskriptif, yakni menjelaskan pelaksanaan tindakan, tahapan kegiatan, serta hasil yang diperoleh dari setiap tindakan. Proses analisis difokuskan pada kelompok yang telah ditentukan melalui observasi. Data yang diperoleh melalui instrumen penilaian dan observasi selama kegiatan belajar mengajar kemudian dihitung menggunakan rata-rata skor dan persentase (As-Shidqi, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode sosiodrama berbasis keteladanan Rasulullah SAW berdampak positif terhadap perkembangan perilaku anak usia 5–6 tahun di PAUDQ Asy-Syarof. Dampak tersebut tampak tidak hanya pada kenaikan persentase ketercapaian indikator, tetapi juga pada perubahan kualitas interaksi sosial anak selama proses pembelajaran. Anak menjadi lebih berani tampil, lebih terarah dalam berkomunikasi, dan lebih mampu memahami perilaku yang diharapkan dalam situasi sosial tertentu.

Pada tahap pra-siklus, sebagian besar anak masih menunjukkan perilaku kurang positif dalam interaksi sehari-hari. Dari 14 anak, 9 anak masih sering mengejek teman, kurang sabar menunggu giliran, belum terbiasa berbagi, dan kurang konsisten mengikuti aturan kelas. Temuan awal ini menunjukkan bahwa anak belum cukup mendapatkan pengalaman belajar yang membantu mereka memahami dan mempraktikkan perilaku positif secara konkret.

Pada siklus I, kegiatan sosiodrama difokuskan pada tema berkata baik, berbagi mainan, dan menolong teman. Tema-tema tersebut dipilih karena dekat dengan masalah yang muncul pada observasi awal. Hasil pengamatan menunjukkan mulai muncul perubahan perilaku pada anak. Sebagian anak sudah mampu meniru ucapan yang lebih sopan, menunjukkan keinginan untuk berbagi, dan mulai terlibat dalam kerja sama kelompok. Namun, perubahan tersebut belum merata karena masih ada anak yang malu tampil, kurang fokus saat memainkan peran, dan sesekali kembali mengejek teman. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak masih memerlukan penguatan, pengulangan, dan dukungan pembelajaran yang lebih terstruktur.

DOI: https://doi.org/10.47353/sibatik.v5i6.4957

Tabel 1. Skala Persentase Perilaku Positif

No	Persentase	Penafsiran
1	0% – 25%	Belum Berkembang
2	26% – 50%	Mulai Berkembang
3	51% – 75%	Berkembang Sesuai Harapan
4	76% – 100%	Berkembang Sangat Baik

Persentase ketercapaian perilaku positif pada siklus I mencapai 64%. Capaian ini menunjukkan bahwa tindakan awal sudah mulai mendorong perubahan, tetapi hasilnya belum sepenuhnya stabil. Secara pedagogis, kondisi tersebut dapat dipahami karena anak usia dini membutuhkan proses pembiasaan yang berulang agar perilaku yang dipelajari tidak berhenti pada tahap meniru, melainkan berkembang menjadi kebiasaan. Oleh sebab itu, refleksi pada siklus I diarahkan pada penyempurnaan strategi, antara lain dengan memilih tema yang lebih dekat dengan pengalaman anak, membagikan peran secara lebih merata, menggunakan media yang lebih menarik, dan memberikan penguatan positif melalui pujian serta penghargaan sederhana.

Gambar 1. Pembagian Peran

Pada siklus II, tindakan diperbaiki dengan tema sabar menunggu giliran dan berkata jujur. Hasil observasi menunjukkan peningkatan yang lebih kuat dibandingkan siklus I. Sebanyak 7 anak berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 5 anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 2 anak Mulai Berkembang (MB), dan tidak ada anak yang berada pada kategori Belum Berkembang (BB). Persentase ketercapaian perilaku positif meningkat menjadi 79,28%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa perbaikan tindakan pada siklus II berhasil membuat pembelajaran lebih sesuai dengan kebutuhan, pengalaman, dan kesiapan anak.

Secara kualitatif, peningkatan pada siklus II tampak pada semakin sopannya cara anak berbicara, menurunnya perilaku mengejek, meningkatnya kepedulian untuk menolong teman, serta membaiknya kemampuan bekerja sama selama kegiatan berlangsung. Anak juga terlihat lebih percaya diri ketika memainkan peran. Hal ini menunjukkan bahwa sosiodrama tidak hanya meningkatkan pemahaman anak tentang perilaku baik, tetapi juga

DOI: https://doi.org/10.47353/sibatik.v5i6.4957

menyediakan ruang latihan sosial yang memungkinkan anak mempraktikkannya secara langsung dalam suasana yang menyenangkan.

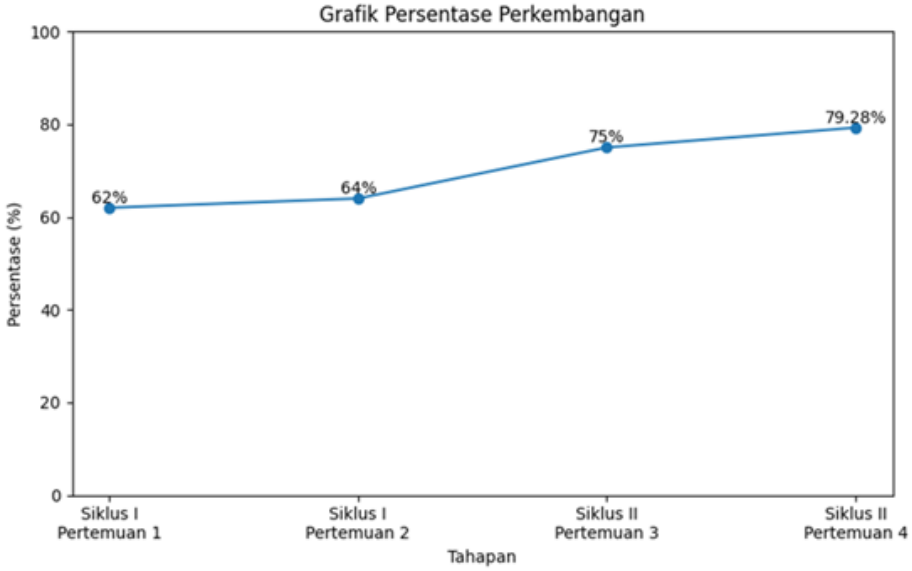

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa metode sosiodrama efektif karena memberikan pengalaman belajar yang konkret, simbolik, dan kontekstual. Anak usia 5–6 tahun berada pada tahap perkembangan yang sangat responsif terhadap kegiatan bermain peran dan penggunaan simbol dalam pembelajaran. Dalam situasi sosiodrama, anak tidak hanya mendengar nasihat tentang perilaku baik, tetapi terlibat langsung dalam skenario sosial yang menuntut mereka berbicara, merespons, dan bertindak sesuai nilai yang dipelajari. Dengan demikian, pemahaman moral anak dibangun melalui pengalaman, bukan sekadar penjelasan verbal. Hal ini sejalan dengan pandangan Piaget dikutip (Andrivat, 2024) menunjukkan bahwa anak pada tahap praoperasional belajar secara lebih efektif melalui simbol, imitasi, dan permainan peran.

Peningkatan perilaku positif juga dapat dijelaskan melalui teori social learning menurut Bandura dikutip (Abdillah, 2026) yang menekankan bahwa anak belajar dengan mengamati model, menyimpan perilaku yang diamati, lalu menirukannya dalam situasi yang relevan. Dalam penelitian ini, nilai keteladanan Rasulullah SAW dihadirkan ke dalam skenario sosiodrama sehingga anak memperoleh model perilaku yang jelas, bermakna, dan mudah dipraktikkan. Ketika anak memerankan sikap jujur, sabar, atau suka menolong, proses belajar terjadi melalui perhatian, peniruan, pengulangan, dan penguatan. Mekanisme ini sejalan dengan penjelasan Bandura tentang peran observasi, retensi, reproduksi, dan motivasi dalam pembelajaran sosial.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Wirahandayani, 2023) dan (Harianja, 2023) yang menunjukkan bahwa bermain peran dapat meningkatkan interaksi sosial dan perkembangan emosional anak usia dini. Kesamaan tersebut menegaskan bahwa pembelajaran berbasis peran efektif karena memberi kesempatan kepada anak untuk belajar melalui pengalaman sosial langsung. Namun, penelitian ini memiliki penekanan yang

DOI: https://doi.org/10.47353/sibatik.v5i6.4957

berbeda karena tidak berhenti pada penggunaan sosiodrama sebagai teknik bermain peran, melainkan mengintegrasikan nilai keteladanan Rasulullah SAW sebagai isi moral utama dalam setiap kegiatan. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan dimensi religius dalam pembelajaran sosial anak usia dini.

Integrasi nilai ṣiddiq, amanah, sabar, kasih sayang, dan tolong-menolong ke dalam kegiatan sosiodrama membuat proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada keterampilan sosial, tetapi juga pada pembentukan karakter religius. Anak belajar bahwa perilaku positif bukan sekadar aturan kelas, melainkan bagian dari nilai yang harus dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Dari sisi praktis, temuan ini menunjukkan bahwa guru PAUD dapat menanamkan karakter secara lebih efektif ketika nilai moral dihadirkan melalui aktivitas yang aktif, kontekstual, dan menyenangkan.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang positif, penelitian ini masih terbatas pada satu lembaga dengan jumlah subjek yang relatif kecil sehingga temuan bersifat kontekstual. Selain itu, durasi tindakan yang terbatas belum memungkinkan pengamatan mendalam terhadap keberlanjutan perubahan perilaku dalam jangka panjang. Faktor lingkungan keluarga juga belum dianalisis secara khusus, padahal berpotensi memengaruhi konsistensi perilaku anak.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan subjek yang lebih luas, dilakukan pada konteks lembaga yang berbeda, serta mengkaji keterlibatan orang tua dalam penguatan perilaku positif anak. Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan eksperimen atau mixed methods agar efektivitas sosiodrama berbasis keteladanan Rasulullah SAW dapat diukur secara lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode sosiodrama berbasis keteladanan Rasulullah SAW efektif meningkatkan perilaku positif anak usia 5–6 tahun di PAUDQ Asy-Syarof. Efektivitas tersebut terlihat dari peningkatan persentase ketercapaian perilaku positif dari 64% pada siklus I menjadi 79,28% pada siklus II, disertai perubahan perilaku yang tampak pada kemampuan berbicara sopan, berbagi, bekerja sama, menolong teman, lebih sabar menunggu giliran, serta menurunnya kebiasaan mengejek teman. Secara teoretis, temuan ini memperkuat pandangan bahwa anak usia dini belajar perilaku sosial melalui observasi, peniruan, interaksi, dan pengalaman langsung. Integrasi sosiodrama dengan nilai keteladanan Rasulullah SAW memperkaya model pendidikan karakter anak usia dini karena menghubungkan pendekatan pembelajaran aktif dengan nilai keislaman yang aplikatif. Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAUD dapat menggunakan sosiodrama sebagai alternatif pembelajaran karakter yang partisipatif, menyenangkan, dan kontekstual. Agar hasilnya lebih optimal, kegiatan perlu dirancang dengan tema yang dekat dengan pengalaman anak, pembagian peran yang merata, serta penguatan positif yang konsisten selama pembelajaran berlangsung. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan subjek yang lebih luas, menjangkau lebih dari satu lembaga, dan mengamati keberlanjutan

DOI: https://doi.org/10.47353/sibatik.v5i6.4957

perubahan perilaku anak dalam jangka waktu yang lebih panjang agar efektivitas metode ini dapat dipahami secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, H. (2022). Dampak Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif Terhadap Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Amar*, *3*(4), 562–577.

Abdillah, H. (2024). Penggunaan Teknologi Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital. *Jurnal Al-Amar*, *5*(4), 651–666.

Abdillah, H. (2026). Implementasi Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Teknologi Informasi Untuk Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Amar*, *7*(1), 1–15.

Alammy, L. L. (2025). Peran Guru Terhadap Perkembangan Karakter Anak Usia Dini Di PAUD TKIT Nuralima. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, *4*(12), 4721–4736. https://doi.org/https://doi.org/10.54443/sibatik.v4i12.3925

Andrivat, Z. (2025). Implementasi Pembelajaran Tematik Perkembangan Teknologi Melalui Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Primary Edu*, *3*(3), 264–279.

Andrivat, Z. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Dengan Pendekatan Pembelajaran Mendalam Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Primary Edu*, *2*(2), 182–197.

Arifudin, O. (2021). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini.* Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.

Arifudin, O. (2023). Dampak Model Pembelajaran Cooperative Learning Terhadap Motivasi Belajar Guru Pendidikan Agama Islam. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, *1*(1), 70–81.

Arifudin, O. (2024). Peran Pelaksanaan Manajemen Sumber Daya Manusia Berbasis Syariah Dalam Meningkatkan Produktivitas Karyawan. *Jurnal Perbankan Syariah Indonesia (JPSI)*, *3*(1), 60–74.

Arifudin, O. (2025). Strategi Manajemen Pemasaran Berbasis Syariah Untuk Meningkatkan Daya Tarik Program Studi Kepada Calon Mahasiswa. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia (JESI)*, *4*(2), 148–163.

Arifudin, O. (2026). Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Motivasi dan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan*, *8*(1), 72–83.

Asitoh, A. (2025). Efektivitas Meronce Kartu Huruf Terhadap Kemampuan Mengenal Huruf Anak Usia Dini Di PAUD A. Sopyan Karawang. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, *5*(1), 453–468.

As-Shidqi, M. H. (2025). Menggali Potensi Transformasi Islam Dan Perencanaan Pendidikan. *JUMADIL: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *1*(1), 1–15.

Awaludin, A. (2023). Strategi Guru Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Di PAUD Cendekia Muslim. *Plamboyan Edu*, *1*(3), 257–269.

DOI: https://doi.org/10.47353/sibatik.v5i6.4957

Awaludin, A. (2024). Urgensi Manajemen Pendidikan Dalam Rangka Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam Di Madrasah. *Jurnal Tahsinia*, *5*(2), 253–271.

Erfiyana, E. (2025). Islamic School Financial Management: A Case Study of Islamic Junior High Schools in Rural Areas. *International Journal Of Science Education and Technology Management*, *4*(2), 33–44.

Hamalik, O. (2009). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Harianja. (2023). Upaya meningkatkan perkembangan emosional anak usia dini melalui bermain peran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(4), 4871–4880.

Istarani. (2013). *Kumpulan 40 Metode pembelaran*. Medan: Media Persada.

Kartika, I. (2020). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar*, *1*(2), 137–150.

Kartika, I. (2021). Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Model Berbasis Aktivitas Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Al-Amar.*, *2*(1), 36–46.

Kartika, I. (2022). Manajemen Kurikulum Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pada Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar*, *3*(1), 81–94.

Kartika, I. (2023). Peran Pengorganisasian Manajemen Sumber Daya Manusia Berbasis Syariah Dalam Meningkatkan Produktivitas Karyawan. *Jurnal Perbankan Syariah Indonesia (JPSI)*, *2*(2), 186–201.

Kartika, I. (2024). Peran Evaluasi Manajemen Sumber Daya Manusia Berbasis Syariah Dalam Meningkatkan Produktivitas Karyawan. *Jurnal Perbankan Syariah Indonesia (JPSI)*, *3*(1), 75–88.

Kartika, I. (2025). Peran Budaya Organisasi Dengan Nilai-Nilai Syariah Dalam Meningkatkan Efektivitas Pelatihan Dan Manajemen Stres Karyawan. *Jurnal Perbankan Syariah Indonesia (JPSI)*, *4*(1), 81–96.

Kartika, I. (2026). Peran Manajemen Strategi Berbasis Syariah Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Produktivitas Karyawan Lembaga Pendidikan. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia (JESI)*, *5*(1), 13–31.

Karwati, K. (2026). Penggunaan Puzzle Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Anak Usia 4–5 Tahun Di PAUD A. Sopyan. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, *5*(3), 1550–1564.

Kurniawan, M. A. (2025). Lokakarya Pengembangan Pembelajaran Dan Asesmen Bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Bakti Tahsinia*, *3*(1), 109–120.

Maghfiroh et al. (2020). Penerapan Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di PAUD/KB Al-Munawwarah Pamekasan. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *1*(1), 51–65. https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.2978

Mahendra, D. D. (2025). Pengabdian Kepada Masyarakat Melalui Peningkatan Keterampilan Usaha Mikro Bagi Ibu Rumah Tangga. *Publikasi Ilmiah Bidang Pengabdian Kepada Masyarakat (SIKEMAS)*, *4*(1), 54–68.

DOI: https://doi.org/10.47353/sibatik.v5i6.4957

Mayasari, A. (2023). Implementasi Model Inkuiri Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Primary Edu*, *1*(3), 382–397.

Mayasari, A. (2024). Optimizing Student Management to Improve Educational Service Quality: A Qualitative Case Study in Integrated Islamic Elementary Schools. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, *5*(2), 799–808.

Mayasari, A. (2025). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Media Benda Konkret Di Kelas V MI Tarbiyah Islamiyyah Tirta Makmur. *Jurnal Primary Edu*, *3*(1), 124–137.

Mayasari, A. (2026). Technology-Based Learning Innovation To Improve The Quality Of Education In The Digital Era. *International Journal of Social Science, Educational, Economics, Agriculture Research and Technology (IJSET)*, *5*(3), 1646–1654.

Nurazizah, S. (2026). The Role Of Teachers In Instilling Disciplined Character In Early Childhood 5-6 Years Old At Darussalam Early Childhood Education Center. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, *5*(1), 1–13.

Putri. (2023). Pengaruh storytelling terhadap karakter sopan santun anak usia 5–6 tahun. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 651–665.

Ratnaningsih, Y. (2026). Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Alam Dalam Rangka Mengembangan Kognitif Anak Pada Kelompok B PAUD Nurulzulam. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, *5*(3), 1535–1549.

Saepudin, S. (2024). Pendampingan Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Moral Dan Etika Pada Masyarakat Usia Sekolah. *Publikasi Ilmiah Bidang Pengabdian Kepada Masyarakat (SIKEMAS)*, *2*(4), 149–158.

Safar, M. (2026). The Effectiveness of Multimodal Gamified Learning Platforms in Enhancing Student Engagement and Computational Thinking Skills in K-12 Classrooms: A Randomized Controlled Trial. *International Journal of Educational Research Excellence*, *5*(1), 972–981. https://doi.org/https://doi.org/10.55299/ijere.v5i1.1811

Suparti & Nabila. (2025). Penerapan metode bermain peran dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak usia 5–6 tahun. *Amaliyatu Tadris (AMYTA)*, *3*(2), 168–178.

Supriatna, U. (2025). Technology-Based Learning Management In Improving Learning Outcomes In Junior High Schools. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, *4*(2).

Supriatna, U. (2026). The Role Of Teachers In Improving The Quality Of Learning In Madrasah Tsanawiyah. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, *5*(1), 45–56.

Ulfah, U. (2026). Dampak Organisasi Harmonis Terhadap Motivasi Dan Produktivitas Karyawan Dalam Perspektif Syariah. *Jurnal Perbankan Syariah Indonesia (JPSI)*, *5*(1), 173–190.

DOI: https://doi.org/10.47353/sibatik.v5i6.4957

Ulfah, U. (2025). Dampak Integrasi Nilai-Nilai Syariah Dalam Meningkatkan Resiliensi Dan Menurunkan Stres Kerja Karyawan. *Jurnal Perbankan Syariah Indonesia (JPSI)*, *4*(2), 262–278.

Wahab, A. A. (2009). *Metode dan Model-Model Mengajar.* Bandung: Alfabeta.

Wirahandayani. (2023). Pengaruh metode bermain peran terhadap interaksi sosial dan perkembangan emosional pada anak prasekolah. *Jurnal Obsesi*, *7*(2), 1256–1268.